

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Financial well-being atau kata lain kesejahteraan finansial adalah sesuatu hal yang sangat mendasar untuk di capai di dalam kehidupan manusia. *Financial well-being* mencerminkan status finansial seseorang atau keluarga yang memiliki sumber daya memadai untuk menjalani kehidupan yang nyaman dan sejahtera (Iramani & Lutfi, 2021). Salah satu cara untuk mencapai *financial well-being* adalah dengan terus melakukan pengelolaan keuangan atau finansial yang baik. Tujuan ini dapat tercapai dengan mengembangkan perilaku keuangan yang bersifat positif dengan menerapkan kebiasaan *financial literacy* atau literasi keuangan serta *financial socialization* atau juga disebut sosialisasi keuangan (Kurniawati & Lestari, 2022).

Penyebaran COVID-19 merupakan keadaan darurat global bagi kehidupan dan kesehatan masyarakat, kasus COVID-19 berdampak pada perekonomian dunia termasuk Indonesia dan pandemi COVID-19 yang telah ditetapkan oleh PBB berdampak pada transportasi, pariwisata, perdagangan, kesehatan dan sektor lainnya hal ini membuat terhambatnya dalam mewujudkan *financial well-being* (Syukur et al., 2021). Pada saat yang sama, wabah ini mempunyai dampak besar terhadap perekonomian baik rumah tangga maupun negara. *International Monetary Fund*, (2020) telah memproyeksikan dalam laporan *World Economic Outlook* yang diterbitkan pada bulan Juni 2020 bahwa akibat pandemi COVID-19, ekonomi global akan mengalami kontraksi tajam sebesar - 4,9% pada tahun 2020.

Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), jumlah pasien positif terinfeksi COVID-19 di Indonesia mencapai 6.575 orang per

19 April 2020. Pandemi ini menyebabkan beberapa pemerintah daerah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berimplikasi terhadap pembatasan aktivitas masyarakat, termasuk aktivitas ekonomi, aktivitas pendidikan, dan aktivitas sosial lainnya. Melalui survei yang dilakukan pada tahun 2020 oleh *Inventures Indonesia* terhadap 1.121 orang, COVID 19 telah mengakibatkan orang Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berdampak pada kondisi finansial keluarga dan pribadi. Hasil survei membuktikan bahwa 67,6 % orang Indonesia mengalami penurunan pendapatan selama pandemi. Dengan kata lain, menurunnya pendapatan masyarakat membuat masyarakat semakin jauh dari kesejahteraan finansial.

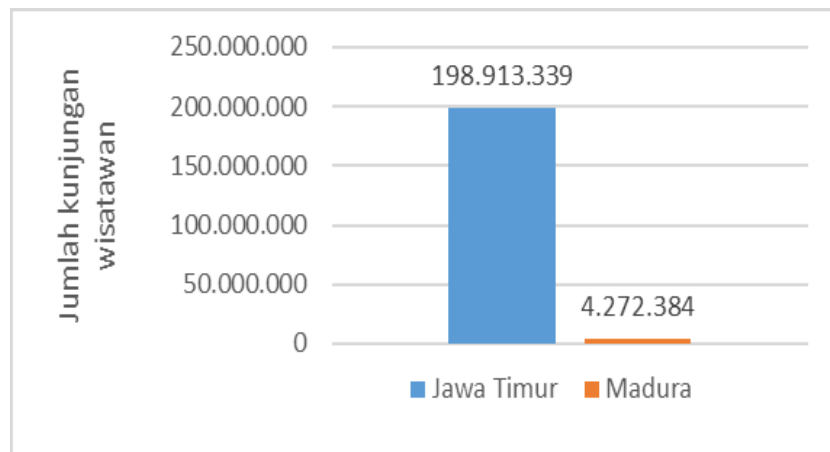
Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis nasional yang paling terdampak oleh pandemi Covid-19 (Pramono, 2021). Sektor pariwisata merupakan tulang punggung ekonomi Indonesia dan salah satu penyumbang devisa utama bagi keuangan negara. Menurut catatan *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) dalam laporan *Tourism Trends and Policies 2020*, sektor pariwisata menyumbang hingga 536,8 triliun rupiah atau mencapai 4,1% terhadap total Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2017 dan meningkat menjadi 6,1% pada tahun 2019. Secara strategis, sektor pariwisata juga menyediakan lapangan kerja bagi 12,7 juta jiwa, atau 10,5% dari total lapangan kerja nasional. Pertumbuhan tahunan sektor pariwisata Indonesia juga melampaui rata-rata pertumbuhan sektor lainnya dalam perekonomian nasional selama 15 tahun terakhir.

Akan tetapi, diberlakukannya kebijakan pembatasan perjalanan menuju negara-negara dengan status zona merah selama pandemi dan adanya kekhawatiran masyarakat untuk bepergian berdampak pada menurunnya *volume*

arus perlintasan manusia dan *volume* penerbangan secara drastis sehingga memberikan hantaman besar bagi sektor pariwisata nasional. Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Republik Indonesia menyebutkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2020 sangat memprihatinkan, yaitu hanya mencapai 4,052 juta orang atau merosot 75% dari jumlah kunjungan wisman pada tahun 2019. Industri turunan sektor pariwisata juga ikut terpuruk. Data Biro Pusat Statistik menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2020 tingkat okupansi akomodasi berbayar di kawasan pariwisata hanya mencapai 12,67%; terjadi pengurangan jam kerja terhadap 12,91 juta pekerja; perumahan 939 ribu orang pekerja; serta hilangnya pekerjaan pada sektor pariwisata bagi 409 ribu orang.

Salah satu daerah sektor pariwisata yang mengalami dampak *covid-19* adalah pulau Madura, merupakan salah satu daerah dengan sektor strategis yang harus dimanfaatkan untuk pengembangan kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan nasional (Sabil, 2022). Pulau Madura yang terkenal dengan julukan pulau garam sangat identik dengan seni dan budayanya sehingga dengan budayanya dapat memunculkan pelaku UMKM baru (M. Z. Kurniawan & Gitayuda, 2020). Yang mana menurut data Kemenparekraf tercatat pada tahun 2022 pariwisata Indonesia di angka 4,30%. Meskipun proses pemulihan dan peningkatan kunjungan pariwisata pasca pandemi *covid-19* belum maksimal akan tetapi pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terus berupaya untuk memulihkan sektor pariwisata (Kemenparekraf, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa wabah *covid-19* membawa dampak perubahan yang besar tidak hanya dalam segi kesehatan saja tetapi berdampak terhadap hampir semua aspek kehidupan politik, sosial serta sampai ke perekonomian negara.

Jumlah kunjungan Wisatawan Jawa Timur dan Madura 2022
(satuan jiwa)



Gambar 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Madura 2022
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan data diatas dari total 198.913.339 kunjungan wisatawan di Jawa Timur dengan 4.272.384 kunjungan wisatawan di Madura atau bisa dikatakan bahwa objek wisata di Madura hanya mampu menyerap kunjungan wisatawan sebanyak 2,147% dari total kunjungan wisatawan yang ada di Jawa Timur (BPS, 2023). Berbagai tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi negara dan serta mendukung pertumbuhan pariwisata nasional, dengan menggerakkan ekonomi kerakyatan yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemulihan ekonomi nasional, pemerintah bersama-sama mendorong pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Kurniawan & Arifni, 2022). Salah satu peran masyarakat serta potensi yang dimiliki oleh sektor pariwisata Madura adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berperan penting dalam menggerakkan perekonomian lokal (Yakup, 2019). Produk-produk UMKM dapat dijadikan sebagai produk andalan untuk diperjualbelikan pada perdagangan

internasional seperti produk hasil pertanian, produk tekstil, produk kerajinan, serta produk lain yang berasal dari potensi lokal (Nugraha et al., 2017).

UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional karena selain menyerap tenaga kerja dan memberikan kontribusi bagi perekonomian nasional, juga pendistribusian hasil-hasil pembangunan. (Hamza & Agustien, 2019). UMKM berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja, pembentukan PDB, ekspor, dan penciptaan modal/investasi tetap merupakan contoh bagaimana UMKM berperan dalam perekonomian Indonesia. Menurut data statistik, salah satu sektornya adalah UMKM, yang membantu peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mewujudkan stabilitas nasional. Sektor UMKM menyumbang 57,5% terhadap PDB Indonesia, mempekerjakan 97,16% tenaga kerja sektor swasta, dan menyumbang 99,99% dari semua bisnis yang ada (Purnomo, 2019). Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM) per Maret 2021, kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,07% atau senilai Rp8.573,89 triliun dengan jumlah UMKM yang tercatat mencapai 64,2 juta unit. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menyebutkan kontribusi sektor UMKM di Indonesia terbukti sangat signifikan bagi perekonomian nasional dengan menyumbang 60% Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap 97% tenaga kerja nasional (Siaran Pers OJK, SP38/DKNS/OJK/5/2016).

Meskipun UMKM memiliki potensi yang begitu besar namun kenyataannya UMKM masih mengalami masalah yang hingga kini masih tidak bisa terlepas dari kendala dan hambatan. Secara umum, kendala yang sering dihadapi oleh para pelaku UMKM ialah *financial well-being* atau biasa disebut *financial well-being* (Ariza et al., 2023). Menurut Undang-Undang No. 11 tahun 2009 tentang

financial well-being menyatakan bahwa kesejahteraan finansial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan layak dan mampu mengembangkan diri serta dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Younas et al. (2019) menyatakan *financial well-being* adalah keadaan dimana seseorang telah mampu memenuhi kewajiban keuangannya saat ini maupun di masa depan melalui pengendalian diri untuk hidup sejahtera dan sehat, secara keuangan dan emosional dalam hidupnya. Sabri et al., (2021), *financial well-being* mengacu pada kepuasan keseluruhan seseorang dengan kondisi keuangan mereka saat ini, dan itu memainkan peran penting dalam kesuksesan keseluruhan orang dewasa muda serta kemampuan mereka untuk mengatasi masalah kesehatan psikologis. Burcher et al., (2021), menyatakan bahwa *financial well-being* menggambarkan lebih dari sekadar pengelolaan aset, namun juga mencakup bagaimana seseorang mampu mengontrol keuangan untuk memenuhi tujuan keuangan, dan menghasilkan pendapatan.

Tercapainya *financial well-being* adalah dengan terus melakukan pengelolaan keuangan atau finansial yang baik. Tujuan ini dapat tercapai dengan mengembangkan perilaku keuangan yang bersifat positif dengan menerapkan kebiasaan *financial literacy* atau literasi keuangan. Penelitian sebelumnya (Gerald, 2021) menunjukkan bahwa *financial literacy* (literasi keuangan) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *financial well-being* (kesejahteraan keuangan). Otoritas Jasa Keuangan, (2019), menyatakan *financial literacy* (literasi keuangan) adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai *financial well-*

being (kesejahteraan finansial). Menurut Wahyudi & Linawat, (2017) seseorang yang memiliki *financial literacy* yang rendah terbukti berpengaruh terhadap keputusan keuangan yang buruk dalam berinvestasi di pasar modal, pembiayaan dengan hutang, perencanaan pensiun dan setiap keputusan tersebut akan berdampak pada menurunnya kondisi keuangan orang tersebut. *Financial literacy* atau literasi keuangan menjadi bagian yang penting dalam mencapai *financial well-being*, *financial literacy* yang rendah akan berdampak pada pengambilan keputusan keuangan yang hanya berdasarkan persepsi dan kurangnya keinginan untuk menerima nasihat keuangan. Hal tersebut akan berdampak pada *financial well-being* (Aulia et al., 2019).

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap *financial well-being* adalah *financial socialization* atau sosialisasi keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Geraldly (2021) menunjukkan bahwa *financial socialization* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial well-being*. *Financial socialization* (sosialisasi keuangan) terjadi ketika seseorang melihat anggota keluarganya atau lingkungan keluarga yang memiliki pengaruh penting dalam pengelolaan keuangan memberikan pengetahuan dengan tujuan mendasar bahwa sosialisasi akan memberikan hasil positif pada *financial well-being* jangka panjang anggota keluarga lainnya (Kurniawati & Lestari, 2022). Menurut Sabri et al., (2021) mengenai pengaruh *financial socialization* terhadap *financial well-being* orang dewasa muda yang berfokus pada antara usia 18-29 memiliki dampak signifikan pada tingkat *financial well-being* dewasa muda Malaysia. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Geraldly (2021) di Samarinda dengan 152 generasi milenial di Samarinda menunjukan hasil bahwa *financial socialization* dan *financial literacy*

generasi milenial di Samarinda berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being*.

Mengacu pada latar belakang dan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk mengetahui “**Pengaruh *Financial Literacy* Dan *Financial Socialization* Terhadap *Financial Well-Being* Pelaku UMKM Sekitar Pariwisata Pesisir Kabupaten Bangkalan dan Sampang**”.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang dijelaskan diatas, maka pertanyaan yang muncul sebagai rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan *financial literacy* terhadap *financial well-being*?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan *financial socialization* terhadap *financial well-being*?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan *financial literacy* dan *financial socialization* terhadap *financial well-being*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap *financial well-being*
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial socialization* terhadap *financial well-being*
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* dan *financial socialization* secara simultan terhadap *financial well-being*

1.4 Manfaat Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah maka penelitian ini memiliki manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1.2.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis menjelaskan tentang pengaruh dari *financial literacy* dan *financial socialization* terhadap *financial well-being*

1.2.2 Manfaat Praktis

Sesuai dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan, wawasan, dan informasi kepada lembaga keuangan, masyarakat, dan instansi terkait mengenai pengaruh dari *financial literacy* dan *financial socialization* terhadap *financial well-being*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan mendukung penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *financial literacy* dan *financial socialization* terhadap *financial well-being*.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan menambah literatur bagi pihak-pihak lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dan mendalami pengaruh dari *financial literacy* dan *financial socialization* terhadap *financial well-being*.